

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

Dalam paparan data ini, penulis akan menyampaikan data-data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Paparan data ini berasal dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan sumber-sumber yang terkait.

Adapun data-data yang terkait dengan fokus penelitian, peneliti tanyakan langsung kepada para informan mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Usaha guru PAI dalam meningkatkan kontrol diri siswa melalui kontrol kognitif di SMAN 1 Kota Kediri

Sebelum membahas upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kontrol diri melalui aspek kognitif, peneliti dengan menggunakan metode wawancara memberikan pertanyaan tentang definisi kontrol diri menurut para informan. Informan pertama yaitu pak Asrori selaku guru PAI SMAN 1 Kota Kediri mengatakan:

Kontrol diri itu kalau versi saya suatu keadaan mengendalikan emosi yangmana pada usia-usia remaja ini mereka masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar apalagi sekarang HP menjadi sarana komunikasi yang bisa digunakan ini itu. Bisa dikatakan jika seseorang akan bertindak (melakukan sesuatu) mereka harus benar-benar dalam keadaan sadar dan positif.⁶⁵

⁶⁵ Bapak Asrori, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 15 Maret 2019.

Berdasarkan pernyataan pak Asrori di atas dapat diartikan bahwa kontrol diri adalah jika seseorang akan melakukan sesuatu mereka harus dalam kendali yang positif.

Gambaran kontrol diri menurut Bu Rosyidah selaku guru PAI adalah “suatu sikap mengendalikan diri sendiri, latar belakang dari masing-masing siswa juga memengaruhi mereka dalam mengontrol emosinya entah itu di dalam kelas maupun di lingkungan lain”.⁶⁶

Pendapat lain dari bu Hana Fauzia tentang definisi kontrol diri mengatakan “sikap yang mencegah kita dari perbuatan yang tercela dan mengendalikan ego sesuai cara masing-masing”.⁶⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri merupakan usaha untuk mengendalikan diri baik secara lisan maupun perilaku sehingga apa yang dilakukan selaras dengan norma akidah yang baik dan benar serta tidak merugikan orang lain.

Adapun upaya dalam meningkatkan kontrol diri siswa melalui aspek kognitif meliputi kegiatan pembelajaran di kelas seperti yang diungkapkan oleh Bapak Asrori selaku guru pendidikan agama Islam:

Dalam proses pembelajaran, sebagaimana bahwa SMAN 1 Kota Kediri ini sudah menjalankan Kurikulum 2013 dengan UKBM dan sistem SKS sehingga saya menggunakan inovasi metode yang berbeda pada setiap materi pendidikan agama islam seperti *active learning*, keterkaitan materi dengan realita kehidupan sehari-hari. Tujuannya supaya anak-anak tidak mudah bosan dengan pelajaran agama.⁶⁸

⁶⁶ Bu Rosyidatul Junaida, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 15 Maret 2019.

⁶⁷ Bu Hana Fauzia, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 25 Maret 2019.

⁶⁸ Bapak Asrori, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 21 Maret 2019.

Dari penjelasan pak Asrori di atas dapat dipahami bahwa secara kognitif beliau mengaitkan materi pelajaran dengan realita sehari-hari supaya siswa lebih mudah dalam menangkap informasi.

Peneliti ketika mengamati proses kegiatan belajar mengajar oleh pak Asrori bahwa beliau selalu mengaitkan materi dengan realita sehari-hari sehingga dari keterkaitan tersebut memunculkan berbagai pertanyaan dari siswa.⁶⁹

Pertanyaan yang sama juga peneliti tanyakan kepada Ibu Rosyidatul Junaida selaku guru PAI mengungkapkan “untuk meningkatkan kontrol diri siswa melalui aspek kognitif saya selalu membiasakan hafalan ayat ataupun hadis beserta artinya jika pada materi tersebut terdapat ayat-ayat yang bersangkutan. Memang awalnya seperti dipaksa, tetapi dengan sendirinya anak-anak akan terbiasa”.⁷⁰

Pernyataan bu Rosyida dibuktikan dengan observasi yaitu ketika peneliti masuk di dalam kelas, siswa antusias untuk setoran hafalan bahkan beberapa dari mereka senang ketika hafalan dan fasih dalam melafalkan.⁷¹

Begitu juga dengan Ibu Hana Fauzia selaku guru PAI yang lain, bahwa untuk meningkatkan kontrol kognitif:

SMAN 1 Kota Kediri ini kan sistemnya UKBM mbak, digunakan untuk belajar mandiri, selain mandiri, pasti ada tambahan dari guru untuk dibahas, jadi anak-anak harus ada timbal balik. Penekanan

⁶⁹ Observasi di SMAN 1 Kota Kediri, 21 Maret 2019.

⁷⁰ Bu Rosyidatul Junaida, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 25 Februari 2019.

⁷¹ Observasi di SMAN 1 Kota Kediri, 25 Februari 2019.

saya secara kognitif sederhananya anak-anak harus aktif dan mandiri. Selain itu jika materi agama memungkinkan adanya praktik saya usahakan selalu mengaplikasikannya sehingga tidak terbatas pada teori saja atau istilah jawanya “ngangen-ngangen”.⁷²

Dari pernyataan bu Hana dapat disimpulkan bahwa bu Hana menghendaki *take and give* (umpan balik) kegiatan belajar mengajar di kelas dan pembelajaran harus seimbang antara teori dan praktik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Bu Hana Fauzia tidak jarang melaksanakan pelaksanaan belajar mengajar di luar kelas, seperti saat praktik pengurusan jenazah dilakukan di masjid.⁷³

Bapak Satria Istiawan, sebagai guru PAI menjelaskan “pembelajaran agama islam secara kognitif dapat dilakukan dengan membaca Alquran, ikut pengajian-pengajian di luar rumah, istighosah dan jika pegang HP harus yang bermanfaat”.⁷⁴

Selain dari keempat guru PAI, peneliti juga mewawancarai Bapak Arif Syahputra sebagai Waka Kurikulum. Bapak Arif menjelaskan “upaya guru PAI dalam meningkatkan kognitif siswa salah satu diantaranya ketika Dies Natalis SMAN 1 Kota Kediri sebagai wujud rasa syukur dan menambah wawasan keagamaan kita menghadirkan mubaligh untuk ceramah (pengajian)”.⁷⁵

Dari hasil wawancara dengan Bapak Asrori, Bapak Satria, Ibu Rosyidah, dan Ibu Hana dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kontrol diri secara kognitif melalui pembelajaran di

⁷² Bu Hana Fauzia, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 22 Maret 2019.

⁷³ Observasi di SMAN 1 Kota Kediri, 22 Maret 2019.

⁷⁴ Bapak Satria Istiawan, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 22 Maret 2019.

⁷⁵ Bapak Arif Syah Putra, Waka Kurikulum SMAN 1 Kota Kediri, 28 Maret 2019.

SMAN 1 Kota Kediri dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: membaca Alquran, hafalan ayat-ayat terkait materi yang bersangkutan, mengaitkan teori dengan realita, dan mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Pada aspek pembinaan kali ini, peneliti mengajukan pertanyaan, apa saja pembinaan yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kognitif siswa di SMAN 1 Kota Kediri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asrori sebagai guru PAI mengungkapkan:

Dalam hal pembinaan, secara umum untuk guru-guru PAI disini sepakat kalau pembinaan pertama yaitu dengan penekanan baca tulis Alquran. Terkait tentang baca tulis Alquran, biasanya anak-anak saya suruh maju ke depan saya tes untuk mengetahui siapa yang masih kurang siapa yang sudah bisa dalam baca tulis Alquran, kalau belum bisa, bisa belajar dengan saya setiap jum'at pagi, bisa dengan tutorial teman sebaya, atau bisa memanggil guru privat dirumah yang penting pengetahuan Alquran secara kognitif tercukupi.⁷⁶

Bapak Asrori juga mempertegas bahwa pelajaran agama islam tidak hanya terbatas pada Alquran hadis, ada akidah, akhlak, fiqih dan *tarikh*, Beliau menjelaskan “*tarikh* pun juga begitu bahwa agama itu perlu didakwahkan sehingga akan tertanam secara kognisi bahwa jika nanti anak sudah mengerti akan mudah menyampaikan pada orang lain”

Penjelasan dari Bapak Asrori tersebut dapat dimaknai bahwa upaya dalam meningkatkan kontrol kognitif siswa diantaranya dengan melakukan pembinaan baca Alquran, menjadi pembicara khutbah

⁷⁶ Bapak Asrori, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 25 Maret 2019.

secara bergantian dalam sholat jumat sebagai sarana penyampaian nilai-nilai islami (dakwah).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMAN 1 Kota Kediri bahwa peneliti sepakat dengan apa yang dikatakan oleh guru-guru PAI bahwasanya kemampuan anak-anak dalam membaca Alquran masih sangat kurang. Ketika peneliti menuliskan satu penggalan ayat kemudian peneliti menyuruh untuk membaca bersama-sama, mayoritas dari mereka mengerti itu huruf apa tapi untuk tajwid dan makhorijul huruf masih dibawah rata-rata. Kemudian saya jelaskan secara rinci hukum tajwid dan penekanan huruf yang baik dan benar, sebab sebelum membaca Alquran kita terlebih dahulu dianjurkan untuk mempelajari ilmu tajwidnya.⁷⁷

Sedangkan Bu Rosyidah selaku guru PAI sekaligus Pembina ekstrakurikuler SKI (Sie Kerohanian Islam) di SMAN 1 Kota Kediri menuturkan:

Ekstra SKI ini dilaksanakan seminggu dua kali mbak, yaitu setiap hari rabu dan jumat. Salah satu tujuan adanya ekstrakurikuler ini adalah menambah wawasan keagamaan anak-anak. Barusan hari minggu tanggal 24 Maret 2019 ada "SITCOM" (Skis't Islamic Teenager Competition) ada lomba dakwah, tartil dan sebagainya yang diadakan oleh SKI. Kegiatan ini rutin diadakan setiap tahunnya dan tahun ini memasuki tahun ke enam.⁷⁸

Salah seorang siswa bernama Rafi Maula sebagai anggota SKI ketika saya berikan pertanyaan tentang kegiatan apa saja yang ada di

⁷⁷ Observasi di SMAN 1 Kota Kediri, 27 Februari 2019.

⁷⁸ Bu Rosyidatul Junaida, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 25 Maret 2019.

SKI, ia mengatakan “ada banyak kegiatan SKI bu disini yaitu: setiap hari ada piket masjid dan setiap 2 minggu sekali diadakan bersih akbar (membersihkan masjid), setiap jum’at ada kegiatan mentoring dan keputrian, peringatan hari-hari besar islam, membuat mading, kantin kejujuran, tabligh akbar, dan lain sebagainya”.⁷⁹

Pagi sebelum bel masuk, anggota SKI sudah membersihkan area masjid sesuai jadwal piket masing-masing. Terlihat dari mereka tidak ada yang malas-malasan dalam mengerjakan kewajibannya.⁸⁰

Apabila dilihat dari sudut pandang bahwa SMAN 1 Kota Kediri adalah sekolah berbasis umum, namun pada kenyataannya terdapat berbagai macam kegiatan keagamaannya. Seperti yang dikatakan oleh Bu Sri Yulistiani selaku kepala sekolah ketika diwawancarai oleh peneliti bahwa:

Sebagai wujud pembinaan karakter pada banyak upaya yang dilakukan pihak sekolah maupun guru PAI dalam mengontrol diri siswa secara kognitif yaitu kegiatan istighosah yang dilaksanakan sedikitnya dua kali dalam setahun tapi ini bisa bertambah menyesuaikan kegiatan yang ada. Kalau secara pasti kegiatan istighosah dilaksanakan menjelang UN kelas XII dan Dies Natalis Sekolah serta kegiatan literasi kitab Alquran setiap pagi pukul 06.45- 07.00 WIB, dipandu oleh salah satu siswa di kelas kemudian guru yang mendapat jam pertama menunggu serta membimbingnya di kelas.⁸¹

Dalam waktu yang berbeda, pertanyaan yang sama juga peneliti tanyakan kepada Bu Ulfa selaku guru BK di SMAN 1 Kota Kediri:

Untuk kontrol kognitif itu bisa dilakukan secara langsung dan tidak langsung (ulangan). Secara langsung ketika pelajaran disampaikan

⁷⁹ Rafi Maula, Siswa Kelas X IPS D SMAN 1 Kota Kediri, 29 Maret 2019.

⁸⁰ Observasi di SMAN 1 Kota Kediri, 27 Februari 2019.

⁸¹ Bu Sri Yulistiani, Kepala Sekolah SMAN 1 Kota Kediri, 28 Maret 2019.

kita bisa langsung melihat bagaimana respon dari anak, dari situ bisa dikontrol, oh anak ini nyambung oh anak ini bisa langsung mesti bisa dibuat penilaian nah seperti itu. Tetapi ada tipe anak yang pemahamannya itu tidak cepat tapi bagus, bukannya tidak pandai dia pandai hanya dia meresponnya harus dicerna dulu, tipe yang seperti ini biasanya dia unggul di ulangan. Sebaliknya anak yang responnya cepat (merasa bisa) dia kadang-kadang remeh sikap remeh ini yang justru menjadi boomerang dia kurang teliti. Hala-hal seperti itu yang seharusnya menjadi kontrol diri siswa.⁸²

Dari pernyataan Bu Ulfa dapat dipahami bahwa anak yang tingkat responnya lama jika diberikan materi, mereka cenderung unggul saat diberikan soal sebab tipe seperti itu dia menginginkan sesuatu yang *perfect* (sempurna) jadi kalau berbicara dipikir, dipertimbangkan dulu dan lebih hati-hati jika melakukan sesuatu daripada anak yang responnya cepat tapi kurang teliti karena menjawabnya asal-asalan karena merasa lebih bisa dari teman yang lain.

Selain dalam hal pembelajaran dan pembinaan, guru PAI dalam meningkatkan kontrol diri siswa juga memberikan berbagai bentuk motivasi. Motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran. Motivasi merupakan dorongan atau semangat yang mengarahkan aktivitas seseorang. Tanpa ada motivasi dalam diri seseorang maka ibarat kuliah bertahun-tahun tapi tidak ada keinginan wisuda. Oleh sebab itu, guru harus memberikan motivasi untuk menunjang proses pembelajaran yang nyaman bagi siswanya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Hana Fauzia:

⁸² Bu Ulfa, Guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Kota Kediri, 28 Maret 2019.

Saya itu sering memberikan cerita inspiratif untuk dijadikan dorongan dalam diri siswa agar selalu semangat dan mudah menerima materi dari saya. Seperti penayangan video yang menginspirasi baik itu berkaitan dengan materi maupun non-materi namun tidak keluar dari konteks agama. Anak-anak iki suka banget lo mbak kalau pelajaran agama ditayangkan video gitu apalagi pas dapat jam siang.

Hasil wawancara dengan siswa bernama Wafiq Ariani kelas XI

IPA D mengatakan:

Bu Hana itu enak bu kalau mengajar, beliau selalu semangat dalam mengajar, volume suaranya lantang, penjelasan materi juga mudah dipahami dan kaya seumuran gitu. Jadi teman-teman tidak merasa canggung atau takut tapi tetap menghormatinya. Apalagi kalau ada tampilan video, wah teman-teman semangatnya bertambah.⁸³

Demikian dengan pendapat Said Gilang siswa kelas X IPA B

ketika saya wawancarai bentuk motivasi yang diberikan guru agama:

Pak Asrori itu termasuk salah satu guru killer bu disini, bukan killer sih bu tapi lebih ke sikap tegas, berlaku adil dan berwibawa. Sampai-sampai kalau Pak Asrori lewat belum mengeluarkan kata-kata teman-teman sudah diam. Untuk pelajaran agama kalau diajar pak Asrori itu kelebihan suaranya lantang, sering diberi motivasi, pembawaan materi santai tapi serius dan pengalaman hidup supaya muridnya semangat belajar agama.⁸⁴

Sekalipun guru senior, Pak Asrori ini tipe orang yang rendah hati dan suka bercanda. Saya ingat betul ketika beliau menjelaskan menjelaskan pelajaran agama materi 'haji' pak Asrori memberikan kemudahan bagi siswanya dengan memberikan kata kunci yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasilnyapun siswa jadi mudah memahami tanpa menghafal dari buku.⁸⁵

⁸³ Wafiq Ariani, Siswa Kelas XI IPA D SMAN 1 Kota Kediri, 26 Maret 2019.

⁸⁴ Said Gilang Ramadhan, Siswa Kelas X IPA B SMAN 1 Kota Kediri, 26 Maret 2019.

⁸⁵ Observasi, di SMAN 1 Kota Kediri, 16 Januari 2019.

2. Usaha guru PAI dalam meningkatkan kontrol diri siswa melalui *behavior* kontrol (kontrol perilaku) di SMAN 1 Kota Kediri

Segala sesuatu yang menjadi karakter seseorang itu berasal dari kebiasaan sehari-hari. Apabila terbiasa dengan hal baik maka akan menjadi baik, sebaliknya jika terbiasa dengan hal yang buruk maka sedikit banyak juga akan berpengaruh. Sebagaimana pendapat dari Bapak Asrori terkait kontrol perilaku aspek pembiasaan ketika diwawancarai oleh peneliti mengatakan:

Baik, untuk kontrol perilaku memang agama itu tidak hanya untuk didiskusikan, tidak hanya dibicarakan oleh itu masuk pada adab. jika panjenengan mengamati seperti visi SMAN 1 Kota Kediri yaitu “MUSTIKA” dimana manusia unggul spiritual berada paling utama baru intelektual. jam istirahat melakukan sholat dhuha, seharusnya dilakukan secara ikhlas tapi namanya anak-anak kita berikan absen untuk kontrol perilaku anak dalam hal ibadah. Kemudian dalam pergaulan sehari-hari kontrol perilakunya adalah memperketat ijin keluar, pukul 16.30 WIB anak-anak sudah harus bersih dari sekolah karena dikhawatirkan ada ruang ruang kosong adanya kejahatan antara lain seperti itu.⁸⁶

Dari penjelasan yang cukup panjang dari Pak Asrori dapat disimpulkan upaya guru PAI dalam meningkatkan kontrol perilaku siswa melalui pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan memperketat ijin keluar.

Pembiasaan yang diupayakan guru PAI di SMAN 1 Kota Kediri sangat bagus. Masjid tidak pernah sepi dari siswa, mereka bergantian

⁸⁶ Bapak Asrori, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 25 Maret 2019.

melaksanakan ibadah sunnah (shalat dhuha) kalau siang mereka bergegas menuju masjid untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.⁸⁷

Diantara beberapa upaya guru PAI dalam meningkatkan kontrol perilaku siswa melalui pembiasaan, ada satu hal yang membuat saya tertarik untuk menanyakan ini kepada Pak Asrori yaitu terkait program umroh untuk siswa :

Terkait kebijakan siapa yang mengadakan program umroh untuk siswa itu ya kita (guru PAI) sudah berangan-angan lama dan Alhamdulillah baru terlaksana tahun ini, ada kemauan, ada dana, kemudian kita konsultasikan pada kepala sekolah, dan kepala sekolah menyambut dengan baik akhirnya kita realisasikan (April 2019). Sebenarnya kalau umroh untuk guru itu ya dananya dari guru itu sendiri, cuma momentumnya itu pas kebetulan ditanya gimana kalau umroh bareng-bareng nanti guru agama siap membimbing dan Alhamdulillah terkumpul sebanyak 40 guru yang akan umroh bersama (ada yang bersama suami, istri, keluarga) itu umroh biasa ya tidak ada keterkaitan dengan dana sekolah. Dana diambil dari arisan, ada yang isidental langsung dari pihak yang bersangkutan, ada yang adri tabungan. Jadi dana itu sifatnya mandiri. Sedangkan peserta umroh dari siswa kita putuskan untuk mengambil 2 siswa yaitu 1 laki-laki dan 1 perempuan, itu sudah melalui serangkaian tes dan kita (guru-guru PAI) sudah berusaha semaksimal mungkin untuk objektif dalam menilai. Kalau untuk siswa dananya diambil dari dana infak 25 juta dengan rincian 1/3 dari dana diambil dari infak, 1/3 dana dari sekolah, dan 1/3 dari uang pribadi siswa.⁸⁸

Saya pikir itu suatu hal yang baru, jangankan di sekolah umum, di sekolah berbasis agamapun seperti MAN saya rasa belum ada program untuk mengumrohkan siswanya. Hal ini dimaksudkan supaya memotivasi anak agar giat dalam belajar agama dan mereka saling berkompetisi dalam hal kebaikan.

⁸⁷ Observasi di SMAN 1 Kota Kediri, 16 Januari 2019.

⁸⁸ Bapak Asrori, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 25 Maret 2019.

Untuk sampai pada tahap tersebut ternyata juga tidak mudah, ada serangkaian tes yang harus dilewati dan memang 2 siswa yang beruntung tersebut memiliki kriteria nilai-nilai spiritual yang di atas rata-rata.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Ibu Rosyida terkait upaya guru PAI dalam meningkatkan kontrol perilaku siswa:

Ketika anak mempunyai kemampuan lebih, mereka juga akan nurut jika ada tugas dan sebagainya. Dilain sisi anak yang mempunyai kemampuan rendah mereka akan punya banyak alasan jika ada tugas dan tidak segera diselesaikan. Nah terus, akhirnya saya menempatkan mereka juga berbeda. Dari situ saya memilih untuk menempatkan perilakunya terlebih dulu, bagi saya pengetahuan itu nomor sekian yang penting tugas mau mengerjakan urusan salah benar dipikir belakang sementara saya seperti itu. Perilakunya dijaga, dinasehati nurut karena agama penekanannya pada pengamalan.⁸⁹

Upaya kontrol diri aspek perilaku dari bu Rosyida secara sederhana yaitu dengan menempatkan mereka sesuai kemampuannya supaya mudah dalam menerima materi, santun, mudah dinasehati karena bagi beliau perilaku lebih diutamakan daripada pengetahuan.

Hal tersebut juga dipertegas oleh Ibu Umi selaku Pembina UKS sekaligus sebagai ibu dari anak-anak karena keterbukaan beliau sebagai tempat curahan hati siswa mengatakan:

Rata-rata anak di SMAN 1 Kota Kediri ini terutama yang kelas X, XI dan XII itu santun mbak. Ibarat kata ketemu 3 kali dalam sehari ya salim 3 kali. Hal sekecil apapun mereka selalu ijin. La saya ini dihadapkan model anak kaya gimana aja kalau sakit di sekolah ya saya yang ngurusin. Jadi siswa disini itu udah tak anggap anakku semua.⁹⁰

⁸⁹ Rosyidatul Junaida, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 22 Maret 2019.

⁹⁰ Bu Umi, Penjaga UKS SMAN 1 Kota Kediri, 25 Maret 2019.

Dalam membangun kesadaran siswa agar membentuk karakter yang santun dan disiplin maka ada beberapa upaya yang dilakukan guru PAI seperti bermula dari hal kecil yaitu berjabat tangan. Selama saya praktik pengalaman lapangan di SMAN 1 Kota Kediri selama dua bulan, anak-anak sangat santun bahkan anak-anak yang tergolong non-islam pun mereka juga menerapkan hal tersebut. Hal demikian tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, diluar sekolahpun jika mereka bertemu dengan guru-guru ataupun saya mereka juga menunjukkan sikap yang santun.⁹¹

Dalam mengontrol setiap perilaku siswa yang karakternya berbeda-beda dapat dilakukan dengan memberikan pelajaran atau efek jera pada siswa. Diharapkan dengan adanya hal tersebut dapat dijadikan siswa dalam membentuk pribadi yang lebih baik.

Ibu Hana Fauzia selaku guru PAI ketika saya wawancarai, sanksi apa yang diberikan bu Hana pada siswanya jika mereka melanggar aturan.

Bu Hana mengatakan:

Biasanya kalau dari perilaku dari saya sendiri anak-anak ada yang terlambat, untuk mengontrol perilakunya saya suruh minta maaf di depan, baca sholawat, istighfar terkadang juga saya suruh berdiri di depan sampai jam agama selesai supaya anak-anak. Kalau ada siswa yang mengantuk atau tidak memperhatikan saat saya menjelaskan, saya kasih pertanyaan mbak jadi anak-anak tidak mengantuk dan kalau mereka tidak bisa menjawab itu pasti merasa malu. Sehingga anak-anak jadi semangat dalam belajar.⁹²

Berbeda dengan Bu Rosyidatul Junaida, sebagai guru PAI perempuan yang lebih senior (berpengalaman) dari Bu Hana menuturkan:

⁹¹ Observasi, di SMAN 1 Kota Kediri, 27 Februari 2019.

⁹² Bu Hana Fauzia, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 26 Maret 2019.

Jika ada anak yang bandel, seperti mengerjakan tugas yang malas-malasan saya bilang kalau tugas hari ini harus dikumpulkan hari ini, besok ya besok. Lebih dari batas akan saya kembalikan. Kalau lebih dari batas kewajaran ramainya, anak-anak tak suruh memilih “saya yang keluar apa kamu yang keluar” kalau ada yang keluar kita diam-diam di kelas, kuat-kuatan siapa yang kuat diam. Itu tidak lebih hanya sebagai penekanan mereka supaya kondusif dan tidak meremehkan pelajaran agama.⁹³

Terlepas dari sanksi yang diberikan bu Rosyida. Sebenarnya beliau itu tipe orang yang tidak tega pada siswanya. Jika ada siswa yang merasa lapar atau belum jajan, bu Rosyida membolehkan siswa untuk makan di kelas asal tidak mengganggu teman yang lain dan tetap memperhatikan pelajaran.

Peneliti juga menanyakan kepada Pak Riza Muzakki selaku Waka Kesiswaan yaitu tanggapan beliau tentang pemberian sanksi dari guru PAI untuk siswa “pemberian sanksi untuk anak-anak itu tergantung kebijakan guru agama masing-masing di kelas, yang pasti hukuman tersebut tidak boleh berupa fisik. Kalau dari ketertiban sekolah disini menerapkan poin semisal tidak ikut dalam kegiatan sekolah (keagamaan) tanpa izin yang sesuai maka akan dikenakan poin”.⁹⁴

3. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri

Sebagaimana hukum alam, bahwa sesuatu yang berhasil sebelumnya pasti ada rintangan yang sudah dilaluinya. Seperti halnya

⁹³ Bu Rosyidatul Junaida, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 25 Maret 2019.

⁹⁴ Pak Riza Muzakki, Waka Kesiswaan SMAN 1 Kota Kediri, 28 Maret 2019.

sekolah, kegiatan belajar mengajar tentu memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai upaya guru PAI dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri.

a. Faktor pendukung dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri

Adapun faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kontrol diri siswa ketika melakukan wawancara dengan Bapak Asrori adalah:

Untuk faktor pendukung saya semacam punya kesimpulan bahwa ada hubungan antara intelegensi anak dengan akhlak atau keribadian. Maksudnya jika anak itu gread nya tinggi (anak IPA A) maka perilakunya juga baik, semakin ke belakang urutan kelas sigapnya anak itu ada perbedaan pada perilakunya. Namun secara keseluruhan anak-anak antusias dalam mengikuti pelajaran agama.⁹⁵

Faktor pendukung juga dikuatkan oleh pendapat bu Rosyida.

Beliau mengatakan:

Kalau saya selama ini, beberapa anak yang mempunyai kemampuan lebih maka sikapnya akan terjaga. Seperti bicara dengan guru sopan, tugas juga dikerjakan, tertib. Sebaliknya jika anak kemampuan yang kurang, sikap mereka kalau diajar ramai, bicara dengan guru seperti dengan teman sendiri, tugas jarang mengumpulkan. Jadi saya semacam punya kesimpulan kalau ada korelasi antara kemampuan siswa dengan perilakunya.⁹⁶

Dari pendapat pak Asrori dan bu Rosyida tadi ditambahkan oleh bu Hana dan pak Satria faktor pendukung adalah bahwa masjid sebagai

⁹⁵ Bapak Asrori, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 25 Maret 2019.

⁹⁶ Bu Rosyidatul Junaida, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 25 Maret 2019.

sarana tempat ibadah cukup luas, media yang ada di kelas (LCD, Proyektor) memadai.⁹⁷

Kepala sekolah juga mendukung segala bentuk kegiatan keagamaan di SMAN 1 Kota Kediri dalam meningkatkan kontrol diri siswa. Dengan adanya kerjasama yang baik dari pihak sekolah maka terwujudlah kegiatan keagamaan yang dapat mencetak lulusan yang berakhlak baik, selamat dan bahagia dunia akhirat.

b. Faktor penghambat dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri

Selain faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri juga ada faktor penghambatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Asrori selaku guru PAI bahwasanya:

Kalau bicara soal kendala atau hambatan, saya ini kan sudah mengajar sejak tahun 1980 an (39 tahun), jadi kalau hambatan terkait langkah-langkah kami, administrasi atau penyampaian pada siswa saya kira semacam tidak ada kendala karena sudah lama mengajar, antusias terhadap mapel agama juga baik. Cuma anak yang punya latar belakang variatif itu memunculkan anak yang berbeda-beda dari segi baca Alquran masih banyak siswa yang belum bisa, saya kira itu saja kalau untuk kendala yang besar tidak ada.⁹⁸

Selain hal tersebut beliau juga menambahkan:

Ya namanya kita hidup di era milenial, kemudian HP bebas dimana-mana, kebesan IT kadang-kadang membuat kita agak susah untuk mengontrol anak-anak. Tapi sejauh yang diambil

⁹⁷ Pak Satria dan Bu Hana, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 26 Maret 2019.

⁹⁸ Bapak Asrori, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 25 Maret 2019.

adalah yang baik-baik ya tidak apa-apa karena saya rasa anak-anak juga sudah mengerti mana yang diambil dan mana yang harus dijauhi.⁹⁹

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil wawancara pak Satria menjelaskan “kalau anak-anak sudah main HP yang dekat serasa jauh, segala sesuatu selain gadget kurang menarik, orang sekitar serasa diabaikan.”¹⁰⁰

Dalam setiap proses yang dijalani sangatlah tidak mungkin jika tidak ada penghambat, karena dalam setiap kejadian pasti ada pendukung dan penghambat. Sama seperti halnya dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri.

Sedangkan hasil wawancara dari guru PAI yang bernama bu Rosyidah menjelaskan:

Penghambatnya apa ya mbak, sejauh yang saya alami sih susahnyanya kalau dihadapkan dengan kelas yang terlalu ramai atau justru karakter satu kelas yang pendiam. Tapi semua itu pasti ada plus minusnya. Kalau kelas ramai, mereka tanpa disuruh Tanya sudah aktif bertanya malah kadang pertanyaannya tidak terkait dengan materi, sedangkan kalau pas dapat kelas yang karakternya pendiam saya malah harus mencari metode supaya anak aktif.¹⁰¹

Dilain sisi, pendapat dari bu Hana terkait penghambatnya adalah:

Karena saya mengampu 8 kelas, dan kebetulan dapat jam siang atau sore ya mbak, jadi yang menjadi hambatan itu anak-anak sudah lelah, kurang konsentrasi, mengantuk, dan ingin segera pulang. Kalau pas dapat jam setelah istirahat gitu, saya sudah di kelas anak-anak malah belum masuk. Selain itu tingkat pemahaman baca Alquran masih kurang terutama soal tajwidnya.

⁹⁹ Ibid.,

¹⁰⁰ Bapak Satria Istiawan, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 25 Maret 2019.

¹⁰¹ Bu Rosyidatul Junaida, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Kediri, 26 Maret 2019.

Pertanyaan yang sama juga peneliti tanyakan pada bu Sri Yulistiani, beliau mengatakan “untuk penghambat yang besar saya kira tidak ada, mengingat jumlah seluruh siswa yang 1000 lebih, guru yang ada hanya 1/10 dan lahan sekolah yang begitu luas sehingga terkadang seumpama anak itu sembunyi tidak tahu”.¹⁰²

Begitu pula dengan Pak Arif Syah Putra bahwa “faktor penghambat yaitu dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda, ada yang sisi religius nya tinggi ada yang sekedar tahu saja”.¹⁰³

Dari berbagai faktor penghambat di atas, pendapat-pendapat tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti yang membuktikan bahwa tingkat pemahaman anak-anak dalam membaca Alquran itu masih kurang, mereka lebih suka belajar instan dengan HP daripada membaca buku dan kurang konsentrasi jika mata pelajaran agama dapat jam siang ataupun sore.

B. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan paparan data di atas, maka dalam penemuan penelitian terkait upaya guru PAI dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri ditemukan hal berikut:.

1. Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa melalui kontrol kognitif di SMAN 1 Kota Kediri.

¹⁰² Bu Sri Yulistiani, Kepala Sekolah SMAN 1 Kota Kediri, 28 Maret 2019.

¹⁰³ Pak Arif Syah Putra, Waka Kurikulum SMAN 1 Kota Kediri, 29 Maret 2019.

- a. Adanya kegiatan literasi kitab Alquran dan pelatihan baca Alquran setiap jumat pagi.
 - b. Kegiatan ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI).
 - c. Istighosah dan pengajian umum saat Dies Natalis SMAN 1 Kota Kediri.
2. Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa melalui *behavior* kontrol (kontrol perilaku) di SMAN 1 Kota Kediri.
- a. Pembiasaan sholat dhuha dan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah.
 - b. Santunan anak yatim.
 - c. Menjaga kebersihan sekolah terutama tempat beribadah.
 - d. Penerapan akhlakul karimah (santun kepada guru dan *stake holder* sekolah, meminta izin ketika keluar kelas, saling membantu, toleransi, dan sebagainya).
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMAN 1 Kota Kediri.
- a. Faktor Pendukung
 - 1) Antusias siswa untuk mengikuti pelajaran agama Islam.
 - 2) Adanya kerjasama yang baik antara *stake holder* sekolah.
 - 3) Sarana dan prasarana yang memadai.
 - 4) Guru pendidikan agama Islam menggunakan metode yang bervariasi.
 - b. Faktor penghambat
 - 1) Penggunaan media teknologi (HP) yang kurang terkontrol.